

Membangun Strategi Konservasi dan Penghidupan Masyarakat yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi

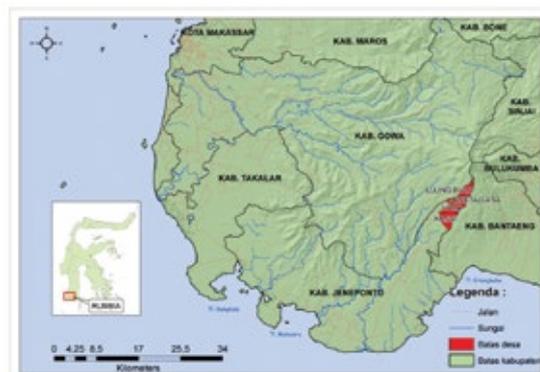
Oleh: Pandam Nugroho Prasetyo¹, Alfian Afandy Syam² dan Subekti Rahayu¹

Kabupaten Jeneponto yang memiliki luas wilayah 74.979 km² ini berada sekitar 99 km sebelah selatan Kota Makassar. Memiliki topografi bervariasi dari 0 – 1300 m dpl di atas permukaan laut (dpl). Lahan pertanian semusim merupakan sistem penggunaan lahan dominan di kabupaten ini hingga menempati sekitar 60% dari total luas wilayah. Sistem penggunaan lahan berbasis pohon seperti hutan rakyat, hutan dan perkebunan ditemukan di desa-desa yang terletak pada dataran tinggi seperti di Kecamatan Bangkala Barat dan Rumbia dengan total luasan sekitar 5% (Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2014).

Sedikitnya luas tutupan pohon menjadi salah satu penyebab permasalahan hidrologi di berbagai tempat, tidak terkecuali di Kabupaten Jeneponto. Studi yang dilakukan oleh Program IUWASH pada tahun 2015, menunjukkan tingginya aliran permukaan (*run-off*) air pada musim penghujan di Kabupaten Jeneponto. Kurangnya tutupan pohon dan jebakan air seperti embung merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya *run-off* air. Diskusi kelompok yang dilakukan di Klaster Rumbia yang mencakup empat desa di daerah hulu yang masih memiliki tutupan pohon yaitu Ujung Bulu, Jene'tallasa, Loka dan Kassi, yang merupakan areal kerja Program *Agroforestry* dan *Forestry* Sulawesi (AgFor-Sulawesi) sejak awal tahun 2015 menunjukkan adanya indikasi permasalahan kuantitas dan kuantitas air. Persaingan dalam mendapatkan air untuk mengairi sawah dan mencukupi kebutuhan rumah tangga, terutama pada musim kemarau dikemukakan oleh kelompok laki-laki, sedangkan kelompok perempuan secara langsung mengemukakan adanya kekurangan air pada saat musim kemarau.

Isu permasalahan air dan minimnya tutupan pohon inilah yang mendasari program AgFor Sulawesi untuk memfokuskan areal kerjanya di Kecamatan Rumbia, khususnya di Desa Ujung Bulu dan Jenetallasa dengan membangun strategi konservasi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan. Tutupan lahan berbasis pohon seperti hutan primer, hutan sekunder, kebun campur kompleks dan kebun kopi campur merupakan tutupan lahan dominan di desa ini. Melestarikan kondisi tersebut merupakan strategi konservasi yang harus disertai dengan upaya peningkatan penghidupan masyarakat.

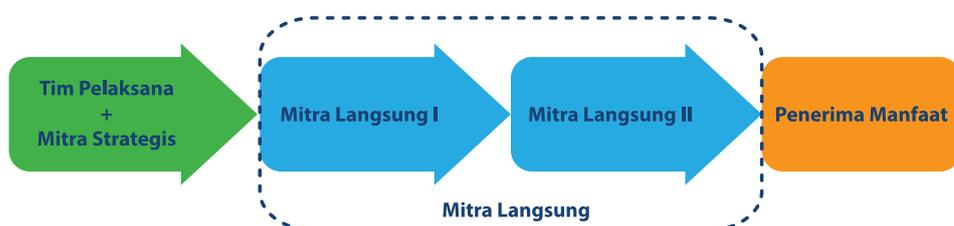
Sebagai langkah awal dalam upaya untuk mewujudkan konservasi dan meningkatkan penghidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan, program Agfor Sulawesi membentuk Kelompok Kerja (Pokja) yang melibatkan *champion – champion* di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten, antara lain dari Badan Pembangunan Pemerintahan Daerah (Bappeda), Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Kantor Lingkungan Hidup, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3), Forum Daerah Aliran Sungai (DAS), Dinas Pekerjaan Umum (PU) dan perwakilan dari masyarakat desa. Pokja ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang ada di Kecamatan Rumbia. Dari hasil lokakarya mini di tingkat kecamatan dengan para pemangku kepetingan mulai dari tingkat desa sampai kabupaten tercetus visi “Membangun Rumbia yang sejahtera dan gembira melalui tata kelola kelembagaan dan lingkungan berkelanjutan” dengan misi menerapkan konservasi tanah dan air melalui kelembagaan masyarakat



Peta Area Kerja AgFor di Klaster Rumbia, Jeneponto (Oleh: World Agroforestry Centre (ICRAF))

di Rumbia yang berorientasi pada peningkatan ekonomi. Prioritas utama area kerja Pokja adalah Desa Ujung Bulu dan Desa Jene'tallasa menjadi prioritas kedua. Dalam menjalankan tugasnya, Pokja sebagai tim pelaksana menerapkan metode *outcome mapping* (OM), yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan pada perubahan perilaku sebagai *outcome* yang ingin dicapai yang didasarkan pada logika bahwa pembangunan terjadi karena perubahan perilaku aktor dan organisasi pelaksanaannya. Salah satu inovasi dalam OM adalah mengidentifikasi aktor-aktor yang menjadi penggerak perubahan. Melalui metode pendekatan OM teridentifikasi aktor-aktor yang mungkin dapat menjadi penggerak perubahan untuk mewujudkan visi dan misi Kabupaten Jeneponto yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) tim pelaksana (Pokja) dan mitra strategis, (2) mitra langsung tingkat 1, (3) mitra langsung tingkat 2 dan (4) penerima manfaat.

Mitra strategis yang potensial adalah Dinas Koperasi dan UMKM, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPPD), BKP3, Dinas PU Kabupaten Jeneponto, Forum DAS, Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Jeneberang, Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Jeneberang Wanai, pihak kecamatan. Mitra langsung



1 World Agroforestry Centre (ICRAF)
2 Kepala Bidang LitBang dan Statistik, Bappeda Kabupaten Jeneponto

yang berhasil diidentifikasi adalah Bappeda, BKP3, Dinas Pertanian, Kantor Lingkungan Hidup, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Asosiasi Pengusaha Kopi Indonesia (APKI), Kelompok Tani, Forum Komunikasi Pemerintah Desa (FKPD), Pememerintah Desa dan Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm). Mitra langsung ini dibedakan antara mitra langsung tingkat 1 dan tingkat 2. Pola pendekatan kerjasamanya adalah dari mitra langsung tingkat 1 ke mitra langsung tingkat 2, artinya Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) masing masing pemerintah kabupaten yang merupakan mitra langsung tingkat 1 memiliki tanggungjawab untuk memberikan dukungan ke mitra langsung tingkat 2 yaitu lembaga terkait di kecamatan dan desa.

Selain mengidentifikasi mitra-mitra potensial, pembagian peran dan target capaian yang diharapkan dari masing-masing mitra juga dilakukan oleh Pokja untuk memantau dan mengevaluasi rencana kegiatan yang telah dibuat untuk Desa Ujungbulu dan Je'netallasa.

Bentuk implementasi dari misi untuk mencapai target capaian yang sudah dilakukan oleh Pokja adalah mengadakan pelatihan penguatan kapasitas untuk menambah pemahaman tim dan masyarakat desa dalam kaitannya dengan konservasi lahan. Salah satu pelatihan yang sudah dilakukan adalah pembuatan teras alami (*Natural Vegetatif Strip*) yang dilaksanakan di Desa Ujung Bulu bersama Dr Agustin Jun Mercado Jr dari ICRAF Filipina. Hasil pelatihan ini diharapkan bisa diimplementasikan oleh masyarakat untuk menuju kehidupan konservasi berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Prasetyo PN, Rahayu S, Khasanah N, Widayati A, Martini E, Tanika L, Wijaya CI, Hendriatna A, Dwiyantri E, Megawati, Saad U. 2015. Profil Klaster Rumbia, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre -ICRAF, SEA Regional Office.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. 2015. Jeneponto dalam Angka 2015. Bonto Sunggu, Kabupaten Jeneponto. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto.
- IUWASH. 2015. Water Supply Vulnerability Assesment Baseline Study PDAM Jeneponto, South Sulawesi, USAID Programs

| Mitra Langsung | Peran | Capaian Dambaan/ Target Capaian |
|--------------------------------|---|---|
| Dinas Kehutanan dan Perkebunan | Membuat rancangan pengelolaan hutan dan kebun campur berupa demoplot berbasis konservasi dan ramah lingkungan Menyediakan bibit tanaman kehutanan dan perkebunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat | Rancangan pengelolaan hutan dan kebun campur berbasis konservasi dan ramah lingkungan secara kolaboratif Program reboisasi dan rehabilitasi lahan |
| Dinas Pertanian | Memberikan pelatihan pengendalian hama terpadu dan penanaman hijauan makanan ternak untuk kelompok tani Membuat daftar sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan pertanian dan mengintegrasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) kecamatan dan kabupaten sebagai prioritas | Program pengendalian hama terpadu dan pengembangan hijauan makanan ternak Program pengembangan sarana dan prasarana pertanian di Kecamatan Rumbia |
| Kantor Lingkungan Hidup | Memberikan pelatihan tentang perbaikan fungsi lingkungan dan penyediaan fasilitas pendukung | Program perbaikan fungsi lingkungan di Kecamatan Rumbia yang berkelanjutan |
| BKP3 | Mendata kelompok tani dan HKm yang sudah terbentuk dan membantu mempersiapkan struktur dan organisasi untuk dilegalkan Melakukan pendampingan secara rutin | Proses legalisasi kelompok tani dan kelompok HKm Pendampingan dan pembinaan kelompok tani secara rutin |
| Bappeda | Mengawal program kerja pokja dan mengintegrasikan dalam perencanaan daerah | Program kerja Pokja terintegrasi dalam perencanaan daerah |
| Pemerintah Desa | Menfasilitasi dalam membuat peraturan desa tentang tata kelola lingkungan berkelanjutan Menfasilitasi dalam membuat tata kelola kelembagaan desa yang transparan | Peraturan Desa tentang tata kelola lingkungan berkelanjutan Tata kelola kelembagaan pemerintahan desa yang transparan |
| FKPD | Menfasilitasi dalam menjalin komunikasi dan jaringan antara pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten Menfasilitasi kerjasama antar desa di Kecamatan Rumbia dalam pengelolaan lingkungan | Terbentuknya jaringan komunikasi yang baik dan sinergis antar pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten Terbangunnya kerjasama antar desa di Kecamatan Rumbia dalam pengelolaan lingkungan |
| APKI | Mendata produk hasil kopi di tingkat desa yang layak untuk dipasarkan dan membuat perencanaan penjualan produk dengan sistem yang lebih terarah serta menjalin kerjasama multipihak yang berperan dalam kegiatan pemasaran | Strategi pemasaran kopi yang baik dan stabilnya harga produk perkebunan, pertanian dan hasil hutan non kayu |
| Kelompok Tani | Membuat demo plot kebun campur berbasis konservasi lingkungan | Kebun campur berbasis konservasi dan berwawasan lingkungan |
| Kelompok HKm | Melakukan diskusi terpadu untuk menentukan area kerja HKm | Area kerja dan perencanaan pengelolaan HKm berkelanjutan |
| Pokja | Melakukan pelatihan penguatan kapasitas untuk tim pokja | Terselenggaranya pelatihan penguatan kapasitas dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, kelembagaan, peningkatan ekonomi melalui potensi desa dan konsep ekowisata serta sosialisasi ke masyarakat |